## BAB II

## RIWAYAT HIDUP KH.DJAZULI UTSMAN

### A. Latar Belakang Keluarga

KH. Djazuli Utsman adalah salah seorang ulama' yang berperan besar dalam pendidikan bidang agama pada tahun 1925an. Dengan usaha dan kerja keras beliau dalam menuntut ilmu mulai kecil, dari pesantren ke pesantren, beliau mampu mendirikan salah satu pondok pesantren terbesar kedua saat ini di Kabupaten Kediri yaitu pondok pesantren al-Falah yang terletak di Desa Ploso Kecamatan Mojo kabupaten Kediri.

KH. Djazuli Utsman lahir pada tanggal 16 Mei 1900 di desa Ploso.[16] Desa ploso dulu merupakan desa yang ramai dengan aneka kemaksiatan. Namun lingkungan Ploso yang rusak memiliki hikmah tersendiri baginya. Sebab orang tuanya memberikan pengawasan dan bimbingan secara ketat penuh kewaspadaan, sejak kecil ditanamkan disiplin yang tinggi dan terus menerus disiramkan bekal keimanan ke dalam jiwanya yang baru tumbuh. Lebih-lebih ayahnya memang dikenal sebagai orang yang berwatak keras, ditambah dengan gaya pendidikan yang dipakainya adalah pendidikan Belanda yang tidak jauh berbeda dengan gaya pendidikan militer yang penuh disiplin dan ketat.

KH. Djazuli Utsman dilahirkan oleh seorang naib yang bernama Mas Moh. Utsman bin Mas Moh. Sahal. Pak Utsman dikenal sebagai seorang naib[17] yang mempunyai kebiasaan baik dan dilakukan secara rutin sampai menjelang

[16] Muhammad Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek* (Jakarta: Koja Aksara Tulungagung, 2007), 1.
[17] Pegawai negeri yang bertugas dalam urusan agama.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wafatnya[18], yaitu setiap hari kamis sore pak naib selalu bersilaturrahim kepada ulama di sekitarnya.

Ibu dari KH. Djazuli Utsman adalah Mas Ajeng Muntaqinah binti Ma M.Syafi'i. Beliau dikenal orang yang ahli beribadah. Dengan pernikahan ini utsman mempunyai 13 putra diantaranya: Iskandar, Zarkasi, Miftahul Arifin, Siti Maimunah, Siti Halimah, Abdullah, Mas'ud, Masyhud, Ardani, Siti Roihah, Siti Fathonah, Siti Aminah, Bairudin.

Ayah Djazuli Utsman khawatir jika putra beliau menjadi pegawai negeri dan tidak memikirkan masa depan akherat karena keturunan dari pak naib sangat mudah untuk menjadi pegawai negeri kala itu karena pertimbangan keturunan (*Familier System*).

Pertengahan abad ke-19 Desa Ploso merupakan desa yang sepi, penduduknya masih jarang dan tidak nampak banyak rumah di pinggir jalan. Dahulu orang tidak mau membuat rumah di pinggir jalan karena dianggap kurang tenang. Banyak masyarakat Jawa Tengah yang berpindah ke Desa Ploso karena alasan perang. Alasan dipilihnya Desa Ploso adalah karena subur dan damainya Sejak itulah penduduk Ploso mulai ramai.

Faktor terpenting yang membuat Ploso menjadi semarak adalah terletaknya ibukota *Onder District* (kecamatan) di sana, kantor-kantor pemerintah, masjid pemerintah, rumah-rumah dinas, sekolah dan lain-lain telah berdiri dibarengi dengan pola kehidupan masyarakat yang mulai mengikuti kehidupan di perkotaan,

[18] Salam, *wawancara*, Kediri, 5 Mei 2014.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan berkembangnya masyarakat campuran yang terdiri dari para pegawai, komunitas Cina, pedagang, petani dan sebagainya di Ploso telah menumbuhkan kehidupan sekuler jauh dari agama. Mereka memeluk Islam tetapi Islam abangan dan tidak menjalankan ibadah.[19]

Di Desa Ploso ada beberapa kesenian diantaranya Wayang Wong, Wayang Kulit dan Jaranan Pegon. Sudah merupakan kelaziman bahwa aktivitas kesenian biasanya diikuti oleh berbagai tindakan kemaksiatan. Begitu juga halnya dengan kesenian-kesenian di Ploso. Para pemain belum merasa mantap tampil di atas panggung kalau belum meneguk arak. Minuman keras bagi mereka mempunyai khasiat untuk menguatkan mental sehingga hilanglah rasa grogi dihadapan para penonton. Tidak jauh berbeda dengan ledek yang semula merupakan tarian yang dilakukan oleh wanita seksi dengan sedikit membuka aurot dibagian dada, berduet seenaknya bersama seorang pria yang dipilihnya lambat laun telah menjurus kepada perzinahan. Begitulah kemaksiatan terus berkembang dengan bebas meracuni masyarakat Ploso.

## B. Pendidikan di Sekolah Umum

Sekolah desa sering disebut Sekolah Jawa karena memakai bahasa Jawa, sebagaimana halnya madrasah-madrasah yang disebut dengan nama Sekolah Arab, karena mengajarkan huruf dari bahasa Arab, khususnya sekolah Desa Ploso lebih dikenal dengan nama Sekolah Cap Jago. Sekolah satu-satunya diwilayah onder

[19]Kiai Kholil, *wawancara*, Kediri, 5 Mei 2014.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

distrik Ploso ini diperuntukkan bagi lima desa yaitu Ploso, Tambi Bendo, Kraton, Kedawung dan Maesan. Masing-masing desa diberikan jatah hanya lima orang anak yang dapat masuk sekolah. Begitulah sulitnya memperoleh pendidikan dimasa itu yaitu masa penjajahan belanda.

Tiga tahun lamanya Mas'ud duduk dibangku Cap Jago dan kemudian ia meneruskan ke *Inlandsche Vervolg School*[20]. Mas'ud semakin rajin dan tekun belajar, tidak pernah ia mengandalkan atau membanggakan kecerdasan otak yang dimilikinya. Hampir seluruh waktunya untuk belajar.

Setelah *Inlandsche Vervolg School* diselesaikannya dengan angka memuaskan, dia masuk *Hollandsch-Inlandsche School (HIS)*[21] di Cringging - Grogol Kediri, Sekolah ini lebih dikenal dengan sebutan sekolah Ongko Kaleh (angka dua). Mas'ud termasuk murid yang menonjol dalam pelajaran Bahasa Belanda dikuasainya dengan baik, begitu juga Aljabar (matematika), ilmu ukur dan pelajaran-pelajaran yang lain.

Sebagaimana telah dijelaskan di awal, Pak Utsman telah mempersiapkan putra-putranya untuk terjun sebagai pegawai negeri. Itulah sebabnya Iskandar, Zarkasi, Miftah, Abdulloh, Masyhud dan lain – lain tidak melanjutkan ke tingkat pendidikan yang tinggi – tinggi, ada yang berhenti hanya sampai sekolah desa. Setelah itu putra-putra pak Naib ini dimasukkan ke pesantren. Sebagai calon-calon Naib mereka disyaratkan memiliki bekal ilmu agama sekedarnya, karena seorang

[20] Suatu sekolah lanjutan setelah sekolah tingkat dasar dengan masa pendidikan selama dua tahun.
[21] Sekolah tingkat SLTA



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Naib adalah pemimpin formal dalam bidang agama ditengah-tengah masyarakat yang dituntut untuk faham dengan permasalahan-permasalahan agama yang digelutinya. Namun yang paling pokok, anak-anaknya memahami ilmu-ilmu agama, akidah yang kuat dan akhlak yang mulia. Sebab di sekolah-sekolah Belanda kurikulum yang diajarkan seratus persen menjurus kepada ilmu-ilmu dunia yang sekuler, tidak membahas masalah ketuhanan, wawasan kebangsaan dan akhlaq alkarimah. Bahkan yang lebih ditekankan adalah keterampilan-keterampilan administrasi, bukannya keilmuan. Memang tujuan pendidikan Belanda adalah mencetak pegawai yang setia kepada pemerintahannya.[22]

Akan tetapi pak Naib mempunyai rencana istimewa untuk Mas'ud, karena putra yang satu ini mempunyai prestasi yang memuaskan. Mas'ud diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan setinggi mungkin. Setelah diadakan rembukan keluarga Mas'ud diizinkan melanjutkan studi ke Stovia (Fakultas UI) sekarang di kota Batavia (Jakarta).

Suatu ketika Pak Naib kedatangan seorang kiai dan kiai ini sangat dihormati oleh Pak Naib yaitu Kiai Ma'ruf dari Kedunglo. Terjadi perbincangan antara keduanya. Pak Naib bercerita bahwa Mas'ud bersekolah di UI (Universitas Indonesia) dengan jurusan kedokteran. Kiai Ma'ruf menyarankan agar Mas'ud pindah ke pondok pesantren. Dan akhirnya Mas'ud pulang dan masuk menjadi santri di pondok pesantren Gondang Legi, Nganjuk.

[22] Kholil, *wawancara*, Kediri, 5 Mei 2014.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## C. Putra Putri KH. Djazuli Utsman

Kiai Djazuli Utsman menikah dengan Nyai Rodliyah. Beliau adalah seorang istri yang teguh mendukung perjuangan suaminya. Bahkan beliau melarang suaminya untuk memikirkan beban keluarga dan tetap berkontrasi dalam mengembangkan pondok pesantren. Kiai Djazuli Utsman dengan Ibu Nyai Rodliyah dikaruniai 8 orang putra dan 3 orang putri yaitu[23] :

1. Siti Azzah (meninggal di usia 1 tahun)
2. Hadziq (meninggal di usia 9 bulan)
3. Zainuddin (KH. Ahmad Zainuddin. Djazuli)
4. Nurul Huda (KH. Nurul Huda Djazuli)
5. Hamim Thohari (KH. Hamim Djazuli alias Gus Miek)
6. Fu'ad Mun'im (KH. Fuad Mun'im Djazuli)
7. Mahfudz (meninggal di usia 3 tahun)
8. Makmun (meninggal di usia 7 bulan)
9. Munif (K. Munif Djazuli)
10. Lailatul Badriyah (Nyai Hj. Lailatul Badriyah Djazuli)
11. Su'ad (meninggal di usia 4 hari)

KH. Djazuli Utsman mendidik putra-putranya dengan mandiri misalnya apabila putra beliau menginginkan sebuah mainan maka putra tersebut harus

[23]Muhammad Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek* (Jakarta: Koja Aksara Tulungagung, 2007), 5.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat sendiri. Dalam hal pengajaran agama pada putra-putranya, beliau yang terjun membimbing putra-putrinya. Beliau sangat sayang kepada putra-putrinya.

Beliau mempunyai tekad dan tanggung jawab untuk terjun sendiri membimbing putra-putranya. Didepan putra-putrinya beliau adalah sosok seorang yang benar-benar 'alim, beliau adalah ayah yang hebat bagi putra-putranya.

Semua itu beliau lakukan karena cintanya kepada anak dan tingginya cita-cita untuk melihat putranya menjadi orang berilmu. Tak bosan-bosannya beliau memberikan spirit kepada putra-putranya setiap kali bertemu. Beliau selalu berpesan bahwa beliau tidak menginginkan putranya menjadi pegawai hanya meninginkan putranya pandai tentang agama.

## D. Sakit dan Wafat

Sekitar tahun 1968 kiai Djazuli Utsman tertimpa penyakit hernia. Penyakit yang nampak kian parah itu mengharuskannya untuk menjalani operasi. Kondisi tubuh beliau kembali baik setelah operasi tersebut. Namun tidak berlangsung lama, karena sekitar setahun kemudian beliau terserang prostact, sejenis tumor yang ada di kantong kemih yang mengganggu jalan keluarnya air seni. Sehingga apabila kantung kemih ini telah penuh terasa nyeri dan sakit karena kencing tak dapat keluar secara normal. Sebulan penuh beliau di opname di Tulungagung untuk mendapat perawatan sampai akhirnya penyakit beliau terasa reda.[24]

[24] Zainudin Djazuli, *wawancara*, Kediri, 5 Mei 2014.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hari sabtu wage 10 januari 1976 bertepatan dengan 10 Muharom 1396 H ba'da shubuh itulah keluarga ndalem (keluarga kiai) ribut. Komplikasi yang diderita kiai Djazuli Utsman tiba-tiba menyerang dan kiai sepuh itu tak sadarkan diri. Ibu nyai dan para putra-putri berkumpul dan sedih. Namun sekitar setengah jam kemudian kiai siuman kembali dan nampak baik-baik saja, setelah dibacakan surat Yasin oleh beberapa santri senior bersama para guru yang berjumlah lebih kurang 18 orang. Memang kejadian semacam itu telah berulang kali beliau alami dalam masa-masa sakitnya, sehingga kepanikan keluarga cepat hilang kembali begitu stamina beliau nampak normal. Seringkali dalam kondisi seperti itu tiba-tiba kiai Djazuli justru membaca al Qur'an yang beliau hafal atau bait-bait syair Alfiyah, Uqudul Juman dan sebagainya.[25]

Penampilan beliau kembali seperti hari-hari biasa, beliau akan mengajar ngaji di hari itu, akan tetapi ibu nyai menghalang-halanginya melihat kondisinya yang tidak mengijinkan. Sungguh luar biasa kecintaan beliau kepada pengajian dan kepada pondok yang disaksikannya kian berkembang. Serta semakin tentramlah hati beliau, sehingga rasa lelah dan sakit tak pernah dihiraukannya demi perjuangan.

Tak seorang manusiapun yang mengerti kapan ajalnya akan datang, yang ada hanya firasat dan simbol-simbol yang tak mudah di fahami. Begitulah halnya dengan kiai Djazuli Utsman, hari Sabtu itu banyak petanda aneh yang datang, namun tak ada yang dapat mengambil kepastian tentang apa yang bakal terjadi. Di pagi itu terdengar suara orang memberi salam berulang-ulang, ibu Bad (H. Lailatul

[25] Zainudin Djazuli, *wawancara*, Kediri, 5 Mei 2014.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Badriyah, putri bungsu beliau) yang mendengar suara itu menyuruh pembantunya menyambut tamu tersebut. Akan tetapi tak ada seorangpun di luar, kejadian ini terjadi berulang kali.[26]

Sekitar jam 13.30 WIB kiai Djazuli Utsman duduk di kursi yang terletak di tengah ruangan di kelilingi oleh istri dan sebagian anaknya, dan sebagaimana biasanya seperti telah diungkapkan di atas, beliau akan memulai ngaji tetapi tidak diperbolehkan oleh ibu nyai mengingat kondisi tubuhnya. Padahal biasanya bila beliau punya keinginan untuk mengajar sulit untuk dikendalikan karena itulah maka ibu nyai langsung memerintahkan menantunya (KH. Mahfudz Siroj) untuk lekas memulai pengajiannya, seharusnya menantu itu memulai ngaji jam 15.00 WIB.

Sekitar pukul 15.00 WIB kiai Djazuli Utsman ingin izin ke kamar mandi dan diantar oleh istrinya ketika itu beliau terjatuh dan merangkul istrinya dan akhirnya beliau dibaringkan pada ranjang tua yang biasa beliau pakai setiap hari selama hayatnya, dan beberapa santri senior dan guru dipanggil untuk memberi hormat kepada beliau menghadap ke hadirat Allah SWT sambil membaca surat Yasin, dzikir, do'a dan lain-lain. KH. Djazuli Utsman benar-benar telah menghadap yang kuasa pada jam 15.30 WIB, hari Sabtu wage 10 januari 1976 bertepatan dengan 10 Muharam 1396 H.[27]

[26] Lailatul Badriyah Djazuli, *wawancara*, Kediri, 5 Mei 2014.
[27] Ibid.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id